

Geliat Prostitusi Jakarta: Dari Kencan Online Hingga Seks Offline

Bambang Mudjiyanto¹, Launa², Priatna Kusuma³, Nursyamsi⁴, Hafzotillah⁵

¹Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta, Indonesia

²Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia

³Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah, Sorong, Indonesia

⁵Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

ABSTRACT

Prostitution is a complex phenomenon, a manifestation of the dialectical tension between traditionality and modernity. The dynamics of prostitution revolve around three specific spheres: the family sphere, the social sphere, and the virtual sphere. These three spheres interact intensely with the problems of urban life, such as family socioeconomic pressure, deviant behavior, family disharmony, lifestyle demands, and the influence of social media. The power relations between the three spheres shape the resigned life orientation of city residents, including the acceptance of prostitution as a source of family livelihood. Online prostitution becomes social capital to gain capital for urbanites. This qualitative study with descriptive-interpretive analysis based on a phenomenological approach concludes: social media allows offline and online prostitution to become alternative economic coffers that are compatible with the rational, instrumental, capital-intensive, transitive, mechanical, pragmatic, consumptive, competitive, and segregative orientations of urban life; also profitable because prostitution is easy to do, does not require special skills, and can fulfill the life needs of the actors.

Keywords: Generation Z; Social Media; Digital Interaction; Tiktok; Communication Strategy

Untuk mengutip artikel ini (APA Style):

B. Mudjiyanto, Launa, P. Kusuma, Nursyamsi, Hafzotillah. (2025). Geliat Prostitusi Jakarta: Dari Kencan Online Hingga Seks Offline. *Tech Talk Journal*. Volume 1, Issue 1, 2025 (1-11). <https://doi.org/xxxx>

Korespondensi: Launa, Universitas Sahid, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 84, RT 07/RW 01, Kelurahan Menteng Dalam, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan 12870. Email: launa@usahid.ac.id

1. PENDAHULUAN

Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi platform utama bagi Generasi Z dalam berinteraksi, mencari hiburan, serta mengakses informasi. TikTok menawarkan format video pendek yang menarik dan algoritma yang mempersonalisasi pengalaman pengguna, menjadikannya tempat yang ideal bagi para influencer untuk berkomunikasi dengan audiens mereka. Namun, dalam lingkungan yang begitu penuh dengan konten promosi, keaslian (authenticity) dalam komunikasi influencer menjadi faktor kunci yang menentukan bagaimana Generasi Z menerima dan merespons konten tersebut.

Jakarta, kota yang tumbuh pesat dan dinamis, dahulu bernama Batavia. Jakarta telah dikenal dengan beberapa nama. Ia disebut Sunda Kalapa selama periode Kerajaan Sunda dan Jayakarta selama periode singkat Kesultanan Banten. Adalah Jan Pieterszoon Coen, pemimpin VOC, yang mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia pada Tahun 1619. Tahun 1942, di bawah Pendudukan Jepang, nama Batavia kembali dirubah menjadi Djakarta. Kini status Jakarta sebagai Ibu Kota Negara (DKI) telah berakhir, dan berganti nama (sekalius beralih status) menjadi Daerah Khusus Jakarta (DKJ), mengacu pada Undang-Undang No. 2/2023 tentang DKJ. Pengganti Jakarta adalah Ibu Kota Nusantara (IKN). Posisi IKN terletak di wilayah Kalimantan Timur sesuai ketentuan Undang-Undang No. 3/2022 tentang IKN. Sejak dikukuhkan sebagai Ibu Kota Negara pada 27 Desember 1949, Jakarta memang telah beberapa kali berubah nama, mulai dari Sunda Kalapa (397–1527), Jayakarta (1527–1619), Batavia (1619–1942), Djakarta (1949–1964), DKI Jakarta (1964–2023), hingga DKJ (2023-sekarang) (Wibawana, 2023).

Hingga kini, Jakarta menjadi kota yang tidak pernah sepi dari derap pembangunan yang berderu massif di hampir semua sektor kehidupan: ekonomi, sosial, budaya, infrastruktur, dan sektor-sektor pembangunan lain. Namun, pembangunan Jakarta yang pesat itu juga menyisakan berbagai dampak sosial ikutan, seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, premanisme, pemukiman kumuh, pedagang kali lima (PKL), anak jalanan (anjol), gelandangan/pengemis (gepeng), hingga ke bisnis *esek-esek* (pelacuran). Pasalnya, Jakarta adalah kota yang dihuni oleh mayoritas kaum urban; sebuah entitas sosial pendatang yang berbondong-bondong datang ke Jakarta untuk mencari penghidupan; buah sekaligus konsekuensi dari proyek modernisasi kota.

Urbanisasi atau *social migration* (perpindahan penduduk dari desa ke kota secara fisik dan masif) juga mesti dilihat sebagai bentuk dari kosekuensi modernitas; sebuah siklus pergeseran sosial atau transformasi budaya yang mengandung relasi kausal antara pembangunan kota, industrialisasi, tata ruang kota, tata kelola sosial kota, dan arsitektur kota dengan pembentukan nilai, karakter, dan orientasi hidup masyarakat kota yang mekanis, pragmatis, kompetitif, dan segregatif. Menurut Wertheim (1999), masyarakat urban (*urban society*) adalah jenis masyarakat transitif yang secara ekonomi, sosial, dan budaya telah mengalami pergeseran struktural dari tatanan masyarakat sederhana (*traditional society*) menuju ke tatanan masyarakat yang kompleks (*modern society*). Pitirim Sorokin menyebut masyarakat transitif sebagai entitas yang mengalami ‘mobilitas sosial’ dan ‘sirkulasi sosial’ intens dari masyarakat berstruktur sederhana/ tradisional menuju masyarakat berstruktur kompleks/modern. Jika mobilitas sosial terjadi akibat kehadiran proyek industrialisasi dan urbanisasi, maka sirkulasi sosial terjadi akibat kehadiran institusi pendidikan, lembaga ekonomi, organ politik, dan tumbuh pesatnya ragam institusi profesi. Jika industrialisasi memberi dampak pada perubahan mata pencaharian, pendapatan, kedudukan, dan status sosial; maka urbanisasi/migrasi (sosial) memberi implikasi pada tansisi gaya hidup dan perubahan pada pola pikir warga kota (Jamaludin, 2017). Daya pesona Jakarta yang ditopang oleh derap mesin pembangunan dan geliat pertumbuhan ekonomi telah memberi warna tersendiri pada orientasi hidup warganya, yang sulit dipotret dari sisi teori urbanisasi/migrasi semata.

PSK atau Pekerja Seks Komersial adalah gejala sosial yang hingga kini terus ada dalam sejarah manusia; bahkan eksistensinya sama tuanya dengan usia peradaban manusia itu sendiri. Bisnis seks (prostitusi) bagi masyarakat pendatang kota (kaum urban) adalah jenis usaha paling mudah karena beroperasi dengan logika bisnis sederhana: mempertemukan kepentingan produsen (PSK) yang bermodalkan ‘kemolekan tubuh’ dan menawarkan jasa produk kemolekan tubuh dengan kebutuhan lelaki ‘*hidung belang*’ sebagai konsumen (potensial)-nya. Produsen atau PSK, baik yang beroperasi terbuka maupun terselubung, dapat secara bebas menjual atau menawarkan jasa kenikmatan tubuh atas dasar alasan kebutuhan ekonomi, tuntutan gaya hidup, penyaluran hasrat seksual, atau alasan lainnya. Yang pasti, praktik dan bisnis prostitusi adalah dampak samping dari limbah sosial modernisasi yang hingga kini beroperasi masif di pusat-pusat kehidupan kota dan industri, terutama di kota-kota besar semacam Jakarta.

Studi Ingleson (*Prostitution in Colonial Java*, 1986), Hull, dkk (*Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, 1997), Kusuma (*Dari Privacy ke Vulgar: Perilaku Seks di Jawa*

Awal Abad ke-20, 2006), Febiona (Prostitusi dan Perdagangan Wanita: Praktik Eksploitasi Wanita di Jawa dan Sumatera Abad XIX-abad XX, 2016), Jaelani (Dilema Negara Kolonial: Seksualitas dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX, 2018), Syafrullah (Seks dan Modernitas: Transformasi Tempat Prostitusi di Jawa Pada Abad XX, 2020), dan laporan WHO (Sex Work in Asia, 2021) mengonfirmasi bahwa praktik prostitusi akan tetap eksis dan sulit diberantas dalam desain pembangunan ekonomi dualistik. Laporan UNDP (2000) juga menyebut, pertumbuhan industri seks di kawasan Asia tak bisa dilepaskan dari pola pembangunan ekonomi berciri ekonomi dualistik. Pembangunan ekonomi dan proyek industrialisasi kompetitif, eskalatif, dan berciri dualistik nyata telah memberi dampak signifikan dari existing industri prostitusi—disamping kemiskinan, urbanisasi, pengangguran, kriminalitas, dan premanisme. Industri seks menjadi semacam ‘wajah ekonomi informal’ yang menyatu dalam model pembangunan ekonomi dan industrialisasi di kawasan Asia.

Ekonomi dualistik adalah dua sistem ekonomi yang beroperasi bersamaan antara sektor formal (modern) di satu sisi dan sektor informal (tradisional) di sisi lain; dimana dalam sektor ekonomi modern (dengan produktivitas tinggi) mampu beradaptasi dan berkolaborasi dengan sektor tradisional (dengan produktivitas rendah). Pada sistem ekonomi dualistik, sektor modern tumbuh (kapital dan investasi) dengan pesat, sementara sektor informal tumbuh lambat dan dalam banyak kasus hanya berfungsi sebagai sumber pemasok tenaga kerja sektor formal. Praktik dualisme ekonomi melahirkan efek sosial, seperti ketimpangan sosial ekonomi yang potensial memelihara eksistensi dualisme sosial, yakni munculnya kelas ekonomi kuat dengan segenap fasilitas dan kemudahan yang dimiliki di satu sisi, serta kelas marjinal dengan segala keterbatasan modal dan akses di sisi yang lain (Boeke, 1983).

Dalam kerangka ekonomi dualistik, eksistensi PSK dan industri prostitusi ada di sektor ekonomi informal (sebagai sumber pemasok PSK), sementara sektor industri besar berada pada posisi pengelola jasa industri prostitusi sekaligus pengguna jasa prostitusi. Kendati eksistensi dunia prostitusi bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma sosial, aturan hukum, dan syari’at agama, namun aktivitas prostitusi tetap tumbuh dan terus bergerak dengan pola dan modus baru. Meluasnya praktik prostitusi dipicu oleh banyak faktor, seperti sempitnya lapangan kerja, disparitas modal ekonomi, rendahnya pendidikan, atau minimnya keterampilan.

Dalam studinya, Jones, dkk (1995) menemukan faktor penyebab peningkatan praktik prostitusi di banyak negara (terutama di kawasan Asia Timur, Selatan, dan Tenggara), yakni ada faktor *supply* dan faktor *demand*. Di Jakarta aktor *supply* terkait dengan *poorly educated* cukup

tinggi, dan problem kemiskinan di kalangan perempuan Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan jumlah proporsi perempuan yang sangat besar di hampir semua jenis dan level industri prostitusi di Jakarta. Sementara variabel *demand* terkait dengan pengaruh media sosial (medsos) dan peningkatan daya beli konsumen pria (lelaki *hidung belang*) untuk mengonsumsi jasa layanan seks. Studi Jones, dkk di atas senada dengan temuan riset Word Vision (2022), dimana mayoritas perempuan urban saat tinggal di kota umumnya mengalami kesulitan dalam mengakses: air bersih dan listrik, makanan bergizi, kesehatan, pendidikan, infrastruktur, sanitasi/lingkungan sehat, pekerjaan yang layak (*decent work*), perlindungan/jaring pengaman sosial, kesetaraan budaya dan keadilan sosial, dan dukungan aktif pemerintah (*affirmative action*).

Studi ini berupaya mengelaborasi fenomena prostitusi Jakarta berbasis data kualitatif. Geliat prostitusi Jakarta ditengarai terus eksis sejak era prakolonial lalu, dan terus tumbuh hingga ke *postindustrial era* saat ini. Pijakan teoritis kajian mengacu pada beberapa teori yang ada. Pertama, teori tindakan sosial (*social action theory*) dari Max Weber. Menurut Weber, pada setiap jenis masyarakat—termasuk masyarakat urban Jakarta—memiliki motif/tujuan saat mereka membuat keputusan—atau dalam istilah Weber—tindakan sosial (*social action*). Dalam pemetaan Weber, setidaknya terdapat empat varian tindakan sosial yang eksis di masyarakat, yakni: tindakan rasional (*rational action*), tindakan rasional instrumental (*instrumental rational action*), tindakan tradisional (*traditional action*), dan tindakan afektif (*afective action*) (Nickerson, 2023).

Rational action adalah skema tindakan sosial untuk mencapai tujuan yang diinginkan demi tujuan itu sendiri (contoh: beriman kepada Tuhan atau melakukan tindakan ritual untuk mencapai keselamatan). *Instrumental-rational action* adalah skema keputusan aktor sosial untuk meraih cara paling efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan (contoh: selebriti menggunakan popularitasnya untuk mengerek elektabilitasnya pada ajang kontestasi politik). *Traditional action* adalah tindakan sosial rutin berbasis tradisi/adat yang dilakukan tanpa didasari oleh cara berpikir logis dan kritis (contoh: sekelompok warga masyarakat yang rutin menggelar sedekah bumi untuk menyambut hasil panen raya). Sementara *afective action* adalah tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan dorongan psikis-emosional (contoh: membangun monumen/patung untuk mengenang kematian tokoh kharismatik sebagai bentuk penghargaan bagi sang tokoh) (Nickerson, 2023).

Kedua, kajian *cultural studies*. Perspektif *cultural studies* melihat secara kritis formasi pergeseran sosio-kultural yang merubah orientasi hidup masyarakat desa sebagai dampak dari intervensi nilai-nilai baru yang di bawa modernitas serta pengaruhnya terhadap lokalitas, kolektivitas, dan subyektivitas masyarakat desa. Dalam proses modernisasi itu, ada relasi kuasa hegemonik dari logika dan tata nilai modernitas yang memaksa masyarakat desa harus menempuh siasat budaya di tengah gempuran gaya hidup dan praktik sosial modernitas yang berciri individual, liberal, konsumtif, dan segregatif (Luzar & Monica, 2014). Perluasan fenomena prostitusi—baik offline (transaksi langsung) maupun online (transaksi termediasi)—yang tumbuh subur di ruang modernitas kota, seperti Jakarta, dapat ditelisis baik dari asumsi teori *cultural studies* maupun perspektif poskolonial.

Ketiga, asumsi teori poskolonial. Perspektif poskolonial kerap mengidealisasi kebebasan bertindak individu sebagai tuntutan logis modernitas, yakni konsumtivisme gaya hidup, turunan dari prinsip hidup kapitalisme. Modernitas—yang bersumber dari tradisi hidup masyarakat Eropa Barat dan Amerika Utara—memang memberi ruang luas pada tindakan individu, disamping pada otonomi dan kebebasan berpikir individu (Venn & Featherstone, 2006). Doktrin ini adalah upaya rasionalisasi tindakan manusia untuk membebaskan diri dari cengkeraman dogma agama, belenggu adat (nilai-nilai puritan lokal yang dianggap irasional), dan hirarki sosial atau sistem kasta (produk sistem sosial feodal) yang menghambat kemajuan dan memarjinalisasi hak-hak individu. Kehadiran modernitas tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kapitalisme Barat, dimana pesona kemajuan (*idea of progress*), kebebasan, kesetaraan, otonomi individu, dan kesejahteraan manusia menjadi orientasi dasar sekaligus tujuan utama yang mendasari logika, prinsip, dan tata nilai hidup masyarakat modern (Setiawan, 2011; Breman, 2024).

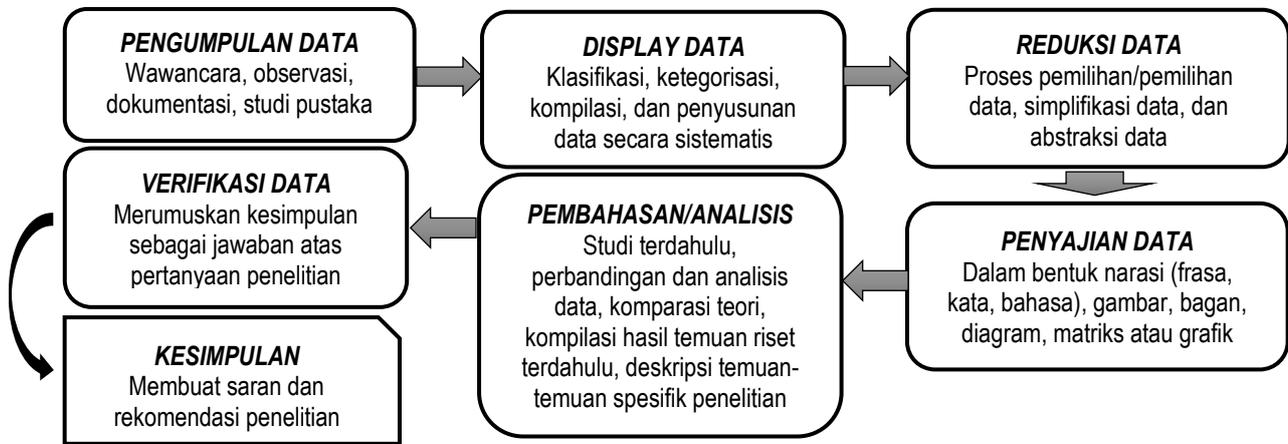
Bersandar pada argumen di atas, studi ini bermaksud menganalisis fenomena prostitusi di Kota Jakarta sebagai fenomena masyarakat urban (*urban society*) melalui penelusuran sejumlah literatur sebagai sumber informasi, data, dan teori; serta melakukan observasi empiris melalui teknik etnografi virtual. Kajian juga akan menyoroti ciri-ciri modernitas sebagai kelanjutan dari konstruksi nilai kapitalisme yang diyakini memberi andil besar dalam membentuk skema berpikir, orientasi, dan sikap kebanyakan perempuan urban dalam memilih profesi sebagai pelacur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali persepsi Generasi Z terhadap keaslian dalam komunikasi influencer di TikTok. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi, nilai, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan sejumlah partisipan yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan aktif menggunakan TikTok. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang keaslian influencer di TikTok, serta bagaimana elemen-elemen keaslian memengaruhi keterlibatan dan hubungan mereka dengan influencer yang mereka ikuti (Putri & Azeharie, 2021).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis (*constructivist paradigm*). Paradigma ini ber-*genre* kualitatif. Sementara metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Riset kualitatif berupaya menghasilkan data deskriptif untuk memahami bagaimana praktik prostitusi beroperasi di sentra-sentra kehidupan Jakarta; memahami fenomena alamiah yang dialami oleh subyek penelitian terkait orientasi, persepsi, motivasi, sikap, keputusan atau tindakan dalam ruang dan waktu tertentu (Moleong, 2014: 6).

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif (bersifat tematis, tekstual, dan interpretif). Analisis tematis dilakukan dengan mengorganisir data sesuai tema-tema yang relevan dengan fokus kajian untuk menemukan gambaran utuh terkait fenomena prostitusi Jakarta, baik melalui jaringan langsung maupun melalui jaringan sosial media. Analisis tekstual dilakukan dengan mengonfirmasi temuan data dengan asumsi teori konstruksi sosial dan etnografi virtual. Sementara analisis interpretif dilakukan dengan menyibak makna-makna simbolik dari praktik prostitusi dalam rangkaian data yang ditemukan (Purfitasari, 2014).



Sumber: Adaptasi dari Tabulasi Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif versi John Cresswell, 2017

Gambar 1. *Langkah-langkah Riset Kualitatif*

Pendekatan fenomenologi digunakan sebagai rujukan data utama yang terkait dengan temuan berbagai kasus unik yang menggambarkan fenomena dan praktik prostitusi pada kehidupan masyarakat urban secara deskriptif. Fenomenologi adalah salah satu jenis pendekatan riset kualitatif yang memokuskan kajiannya pada fenomena spesifik. Karakteristik utama riset fenomenologi, diantaranya: fokus pada beberapa kasus unik-spesifik, dipelajari dalam *setting* kehidupan nyata, dan mampu menjelaskan relasi kausalitas antarkonsep (seperti relasi konseptual antara fenomena masyarakat urban yang berciri pragmatis dengan membiaknya praktik prostitusi sebagai gejala empiris dalam kehidupan masyarakat urban Jakarta) (Basrowi & Suwandi, 2008).

Adapun sumber data sepenuhnya bersandar pada data kualitatif, baik yang bersumber dari teks literatur, studi dokumen, jurnal ilmiah, platform media sosial, maupun hasil observasi virtual melalui teknik analisis etnografi virtual. Etnografi virtual sendiri adalah varian pendekatan dalam riset kualitatif yang mempelajari interaksi sosial, simbol-simbol budaya, dan konstruksi nilai dari relasi antarmanusia melalui piranti teknologi digital yang mereka gunakan; mengeksplorasi dan menafsirkan sistem makna dalam komunitas virtual yang diteliti (Borkovich, 2022). Adapun pendekatan interpretif digunakan untuk melakukan interpretasi makna fenomena sosial-budaya mengacu pada peristiwa yang menjadi fokus kajian, yakni praktik prostitusi era digital sebagai produk inheren dari sistem nilai, sistem sosial, dan sistem budaya digital masyarakat urban.

3. HASIL

Fenomena Prostitusi Jakarta

Di Jakarta, sejak masa prakolonial hingga ke era posmodern saat ini, bisnis dan praktik pelacuran setidaknya telah terklasifikasi ke dalam varian berikut: pelacur jalanan, pelacur amatir, pelacur terselubung, pelacur yang terlokalisasi (rumah *bordil*), dan tipe pelacur panggilan (*call girls*). Tipe pelacur lokalisasi dan panggilan secara asumsi jumlahnya mungkin lebih besar dibanding pelacur tipe jalanan, terselubung, dan amatir. Sementara tipe pelacur terselubung umumnya menggunakan jasa penghubung dan tipe pelacur panggilan umumnya menggunakan medsos sebagai sarana transaksi. Penggunaan jasa penghubung dan medsos ini dilatari oleh motif ‘*self secure*’, untuk mengetahui identitas calon pelanggan, mengungkapkan foto dan identitas diri, menegosiasi pada calon klien, dan menghindari lokasi transaksi berbahaya.

Wajah Prostitusi Online Jakarta

Jika kita singkap tabir gelap prosline yang saat ini tersebar tersebar di berbagai situs medsos atau aplikasi khusus konten dewasa, prosline di Jakarta sesungguhnya telah beroperasi marak sejak internet kian gencar digunakan di kalangan pengguna hand phone. Tak hanya di Jakarta, prosline juga tumbuh subur di kota-kota besar Indonesia lainnya. Studi Moore (*Adult Content Grabs Lion's Share of Revenue*, 1999) dan Hughes (*The Internet and Sex Industries*, 2000) mungauk pertumbuhan industri prosline terkait erat dengan perkembangan teknologi internet. Sementara studi Courtice dan Shaughnessy (*The Partner Perspective on Behavior, Empathy, and Attributions in Cybersex*, 2017), dan Nicola Doring, dkk. (*Sexual Interaction in Digital Contexts and Its Implications for Sexual Health: A Conceptual Analysis*, 2021) juga memberi argumen akademis, bahwa anonimitas, keamanan, dan privasi yang disediakan jejaring internet telah mendorong banyak orang masuk ke dalam industri *cybersex* (mengakses konten-konten seksual) karena merasa lebih privat, aman, dan nyaman.

4. PEMBAHASAN

Salah satu alasan utama untuk seorang pelacur untuk memasuki bisnis adalah daya tarik untuk meraih uang secara instan. Survei *The Jakarta Post* tahun 2012 melaporkan, pelacur kelas atas di Jakarta dapat meraup pendapatan Rp 15 juta–Rp 30 juta (USD 1.755–3.510) per bulan. Para pelacur yang beroperasi di Jakarta—dan kota-kota besar lain, seperti Yogyakarta, Surabaya, Bali, Bandung, dan Batam—bahkan bisa meraup pendapatan bersih 2,5 hingga 3 juta per hari untuk setiap sesi transaksi (Tampubolon, 2010). Data Havocscop menyebut, bisnis

prostitusi di Indonesia masuk urutan ke-12 dunia. Nilai perputaran bisnis *esek-esek* ini diperkirakan mencapai USD 2,25 miliar per tahun atau sekitar Rp 32 triliun. Urutan teratas diduduki oleh China dengan nilai transaksi sebesar USD 73 miliar, Spanyol USD 26,5 miliar, Jepang USD 24 miliar, Amerika Serikat USD 14,6 miliar, Belanda USD 800 juta, dan Jerman USD 18 juta (Al Hikam, 2019).

Dari sisi tampilan (*fashion style*), bisnis dan praktik pelacuran di Jakarta telah berkembang sedemikian rupa, terkesan samar, dan kian sulit dikenali (Suciati & Sofyan, 2019). Di Jakarta (dan beberapa kota besar lain) misalnya, aktor PSK saat ini tampil sederhana, dengan gaya *fashion* yang jauh dari seronok. Fenomena bisnis *esek-esek* terselubung kini tampil dalam wajah yang lebih *smooth* (lembut) tampil dalam wajah ‘ayam kampus’ (Putri, 2016), ‘cabe-cabean’ (Andrias & Widiastuti, 2018), ‘warung remang-remang’ (Adabiyah, 2020), atau praktik ‘*esek-esek*’ tersamar ala ‘Spa’ dan ‘Karaoke’ (Saragih, dkk., 2019) dan model ‘tente girang’ (Diliati, 2007) misalnya, sejak dulu hingga kini memang sulit diidentifikasi. Praktis, fenomena PSK terselubung saat ini kian eksis di banyak kota besar, bahkan telah menyebar masuk ke wilayah pinggiran kota dan kampung-kampung (Erianjoni & Ikhwan, 2012). Prostitusi merupakan jenis pekerjaan yang paling mudah diakses oleh masyarakat urban karena sifat pekerjaannya yang tidak mensyaratkan keterampilan tinggi, bersifat padat karya, dan bisa meraup pendapatan ‘lebih besar’ dibanding jenis pekerjaan informal perempuan lainnya. Prostitusi adalah bisnis yang beromset miliaran dolar, memiliki jejaring luas dan fleksibel, beking aparat, dan potensial memberi pekerjaan ekstra pada jutaan perempuan di seluruh dunia.

Menurut catatan Edlund dan Korn (2002), fenomena berbagai teori prostitusi umumnya menyebut perkotaan (atau daerah pinggiran kota) di negara-negara pascakolonial sebagai episentrum penyebaran dan motor penggerak wabah prostitusi. PSK selama ini selalu tertuju pada individu yang melacurkan diri atas nama tekanan ekonomi, demi menghidupi keluarga, tersingkir dari lapangan kerja formal, atau dipaksa oleh gaya hidup kota yang serba uang. Karena penyebarannya yang masif, prostitusi kini dipandang sebagai gejala ‘umum’ di perkotaan—terutama di kota-kota besar yang cenderung mengalami krisis nilai dan dekadensi moral akibat dampak modernisasi. Realitas ini praktis telah merubah tata nilai kehidupan kota yang sejak lama berciri liberal, individual, kompetitif, dan segregatif.

Namun, prostitusi terselubung—dalam banyak kasus—juga muncul secara parsial di negara-negara maju. Laporan National Health and Social Life Survey (NHSLs) tahun 1992

menyebut, ada sekitar 2-3% dari populasi jumlah perempuan Amerika yang pernah mencoba berprofesi sebagai penjaja seks. Di Jerman, jumlah pelacur mencapai 150.000 orang, dan di Kota Amsterdam (Belanda) diperkirakan ada sekitar 25.000 perempuan yang menyangand profesi sebagai pelacur informal (Edlund & Korn, 2002).

Sejak tahun 2000 lalu, di Jakarta dan kota-kota besar lain di Indonesia, anak-anak usia 13-15 tahun dapat ditemukan di rumah-rumah bordil (lokalisasi khusus), diskotik, bar, cafe, spa dan karaoke, gym, apartemen, hostel, rumah penginapan, *home stay*, rumah kost (eksklusif) atau di pusat-pusat perbelanjaan modern/mal. Menurut laporan Unicef (2000), di Jakarta kondisi anak perempuan di bawah usia 18 tahun yang mengalami eksploitasi (atau perdagangan) seksual dilaporkan berada di angka empat sampai lima ribuan orang. Unicef juga memperkirakan, 30% pelacur perempuan di Indonesia masih berusia di bawah 18 tahun. Tak hanya itu, banyak mediator seksual (mucikari atau germo) yang masih berusia belia.

Akhir-akhir ini pemberitaan tentang artis-artis atau selebritis Indonesia yang juga terjun ke bisnis *esek-esek* atau mengambil peran ganda sebagai PSK (offline maupun online) kian marak. Tak hanya artis, Indonesia hari-hari ini tak hanya menghadapi bahaya prostitusi orang dewasa (Gen z, Gen Y, Gen X, *baby boomer*), namun juga prostitusi anak (*child prostitution* atau Gen Alpha). Unicef misalnya, mengestimasi korban eksploitasi seksual anak di Indonesia mencapai 40.000 hingga 70.000 per tahunnya. Sementara hasil riset ILO tentang pelacuran anak di beberapa kota di Indonesia (termasuk Jakarta) juga menyingkap fakta, masih ada sekitar 24.000 anak-anak di bawah umur yang dilacurkan (Eddyono, dkk., 2017).

Data Kementerian Sosial tahun 2014 menyebut, dari 161 lokalisasi ‘terdaftar’ alias resmi yang beroperasi di Indonesia, baru 23 di antaranya sudah ditutup pemerintah. Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi, bisnis prostitusi juga bisa diakses melalui internet (online *prostitution*); sebuah fenomena baru dalam bisnis prostitusi. Bisa dibilang, bisnis prostitusi di Jakarta (dan kota-kota besar lainnya) berubah drastis sejak hadirnya teknologi sosial media dengan ragam platformnya, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Line, atau Telegram. Saat ini, bisnis prostitusi online (selanjutnya disingkat *prosline*) bahkan sudah memiliki jenis aplikasi khusus ‘*chatting mesum*’, seperti Tinder, Bumble, MeChat, WeChat, MeetMe, Tantan, BeTalk, Badoo, Hago, dan berbagai aplikasi *chatting mesum* lainnya (Sindonews.com, 2019).

Data tahun 1998 menunjukkan, di banyak kota besar di dunia, pengguna internet meningkat pesat seiring tumbuhnya industri seks online (kata lain dari *cyberintimacy*, *cybersex*,

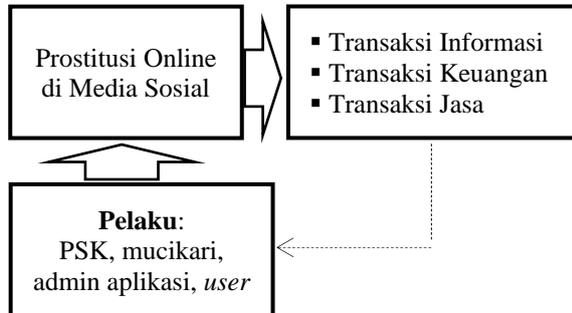
sexting, technology-mediated sexual interaction, online prostitution, atau sebutan lainnya). Masuknya investasi sebesar US\$ 1 milyar (atau sekitar 69%) dari total penjualan konten di internet di seluruh dunia dikuasai oleh ‘konten-konten dewasa’ (Juditha, 2021: 52). Jauh sebelum maraknya penggunaan internet, prostitusi dilakukan secara langsung di pinggir jalan, di rumah-rumah bordil, atau di lokalisasi (transaksi seks bersifat langsung atau offline). Namun, pasca maraknya pengguna internet, para penjaja seks, mucikari, dan pengguna jasa seks komersial kian terfasilitasi untuk melakukan promosi, negosiasi, berbagi informasi, dan bertransaksi secara online. Melalui media online, ragam platform medsos menampilkan foto, usia, postur/ kemolekan tubuh, harga, dan nomor telepon/alamat situs online yang bisa dihubungi *user*, baik langsung pada PSK atau melalui perantara (Schrimshaw, dkk., 2016; Judhita, 2021: 54).

Informasi tentang jasa yang seks komersial ditawarkan melalui medsos terdiri dari beberapa jenis. Ada yang menawarkan jasa hubungan intim secara langsung (atau Open BO), ada juga yang menyediakan jasa layanan seks melalui VCS (*video call sex*) atau mengirimkan gambar, foto, dan video seks telanjang (adegan seksual yang mengundang birahi). Selanjutnya ada yang menawarkan jasa *call sex* (CS), *phone sex* (PS) atau aktivitas seks dalam bentuk suara (audio) saja. Hasil pengamatan menunjukkan, tarif yang ditawarkan oleh para penyedia jasa proslime berkisar antara 500 ribu hingga 5 juta rupiah untuk paket Open BO *short time* hingga *long time*. Sedangkan untuk jenis jasa VCS dan SC/PC dikisaran 100 ribu hingga 300 ribu rupiah. Investigasi okezone.com yang berhasil mewawancari mucikari bisnis proslime berinisial ‘RA’ bahkan menyebut angka fantastis, tarif Open BO di kalangan artis Jakarta bahkan bisa mencapai angka 80 juta hingga 200 juta per sekali kencan (Wibisono, 2015).

Faktual, para pelaku proslime di Jakarta tidak hanya terbatas dari kalangan kelas bawah (yang terjun ke bisnis prostitusi karena semata alasan perut, seperti kelas marjinal kota), namun praktik bisnis *esek-esek* versi online saat ini juga telah menyasar kelas menengah-atas, seperti pelajar, mahasiswa, karyawan/kaum profesional, artis/selebritis, ibu-ibu rumat tangga, bahkan turis/pekerja asing. Sebaran lokasi proslime juga makin luas, mulai dari, apartemen, hotel, pub, cafe, karaoke, *home stay*, rumah kost, salon kecantikan, dan lokasi penyamaran lainnya.

Data yang dihimpun penulis dari berbagai media menemukan, terdapat 168 lokalisasi di Jakarta yang telah digunakan oleh lima hingga enam ribu pelaku proslime yang tersebar di berbagai sudut kota Jakarta. Laporan Tempo (2022) menyebut, beberapa apartemen, seperti

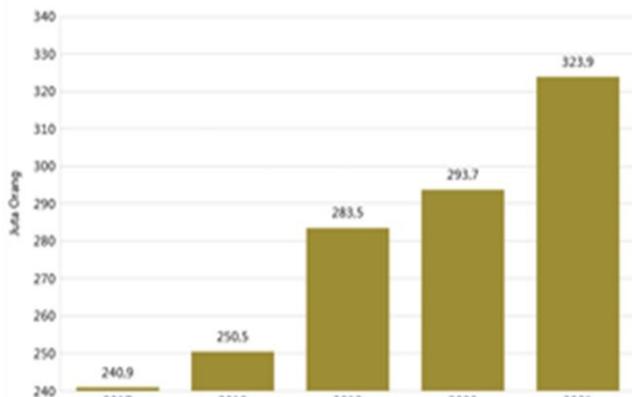
Kalibata City, Green Pramuka, Gading Nias, dan Sentra Timur kerap digunakan sebagai tempat transaksi prosline di Jakarta.



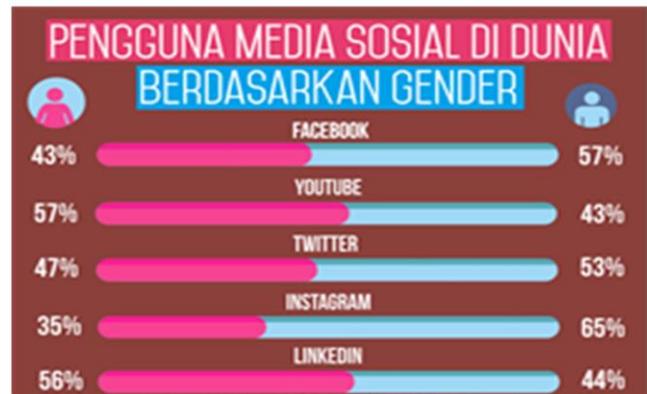
Gambar 2. Tren Industri Jasa Seks Komersial di Media Sosial
Sumber: Juditha, 2021, p. 51

Nama Aplikasi	Rating	Alamat Situs
Tinder	4.8 / 5.0	https://tinder.com/id/
Bumble	4.7 / 5.0	bumble.com
MiChat	4.5 / 5.0	www.michat.sg
Say Hi	4.3 / 5.0	www.sayhi.com
BeeTalk	4.2 / 5.0	beetalk.id.uptodown.com
Tantan	4.1 / 5.0	https://tantanapp.com
Hago	4.1 / 5.0	www.ihago.net/
MeetMe	4.1 / 5.0	https://meetme.id/
WeChat	4.0 / 5.0	www.wechat.com
Badoo	4.0 / 5.0	https://badoo.com

Gambar 3. Jenis Aplikasi Rating 'Open BO'
Sumber: Pratiwi, 2024



Gambar 4. Data Pengguna Prostitusi Online di Dunia
Sumber: Rizaty, 2022



Gambar 5. Data Pengguna Medsos di Dunia
Sumber: sigmainnovation.com, 2016

Untuk kategori rumas kost, transaksi prosline terjadi di wilayah Tebet, Pejaten, Kebayoran Baru, Cipulir, Palmerah, Mangga Besar, Sawah Besar, Tamansari, Rawamangun, Kelapa Gading, Koja, Pluit, dan di beberapa tempat lainnya. Sementara untuk kateogri karaoke ada Chameleon Club, Karaoke 4-Play Alexis atau Karaoke Vins (sindonews.com, 2015; tempo.co, 2021; cnnindonesia.com, 2023).

Sudah menjadi rahasia umum, di kota besar seperti Jakarta, medsos tak hanya alat komunikasi, informasi, dan pendidikan, namun juga digunakan untuk melakukan kencan online melalui berbagai aplikasi mesum. Seperti aplikasi 'judi online' atau 'pinjaman online' (judol/pinjol), saat ini 'VCS' (*video calling sex*) atau 'open BO' (*booking out*) telah menjadi istilah, frasa atau kosa kata umum yang kerap digunakan para penikmat aplikasi mesum, di mana layanan seksual ditawarkan dan disepakati melalui *chatting* atau obrolan online. Jika VCS adalah jasa layanan seksual daring yang menggunakan gawai dan aplikasi medsos sebagai

sarananya—dimana aplikasi dengan penawaran VCS video atau yang dikenal juga sebagai VCS *real* saat ini makin banyak bentuknya, seperti layanan VCS Twitter, VCS Instagram, VCS Telegram, bahkan ada pula yang menawarkan layanan grup VCS WA sebagai medianya—open BO berarti ‘pemesanan’ (*open booking*) dimana transaksi (penawaran dan pemesanan) memang dilakukan secara daring; namun, ‘transaksi’ yang dikehendaki akan dieksekusi secara langsung di lokasi yang telah disepakati.

Aspek	Dampak
Gangguan pada Kemampuan Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kehilangan arah dalam hubungan ▪ Ketidakpuasaan dalam hubungan seksual ▪ Pisah kamar/pisah rumah ▪ Perceraian/putusnya hubungan pernikahan
Gangguan Psikis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gangguan kecemasan ▪ Perasaan rendah diri ▪ Depresi ▪ <i>Wrong sexual orientation/mental disorders</i>
Kriminalitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Risiko perilaku agresif (<i>hypersex</i>) ▪ Kekerasan (bermotif seks maupun ekonomi) ▪ Pembunuhan (bermotif menggasak harta korban)

Gambar 6. Berbagai Dampak yang Mengintai Perilaku Seks Online
Sumber: Agastya, dkk., 2020, p. 236

Temuan penelitian Marcus Squirrell pada 1.325 sampel responden yang menghabiskan waktu \pm 12 jam seminggu untuk aktivitas *cybersex* menunjukkan, 92% responden mengalami gangguan psikologis; 27% mengalami depresi berat; 30% mengalami kecemasan tinggi; dan 35% merasa tertekan dengan aktivitas seks virtualnya. Durasi dan intensitas *cybersex* yang dilakukan dalam jangka waktu lebih panjang bisa memperburuk tingkat depresi dan kecemasan pelakunya (abc.net.au, 2009). Sementara hasil survei yang dilakukan pada sejumlah siswa tahun 2004 menunjukkan, siswa yang tidak menggunakan internet untuk kategori konten seksual memiliki dukungan sosial dan lingkungan yang lebih sehat ketimbang siswa yang menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan seks virtual mereka. Survei ini juga menyimpulkan, bahwa paparan konten erotis menginduksi pembentukan perilaku seseorang, diantaranya mengurangi minat/hasrat pelaku pada pasangannya dan mendorong keinginan pelalu untuk menjalin relasi seksual tanpa komitmen (ikatan pernikahan) dengan orang lain (Zhihui Cai, dkk., 2023).

Praktik prosline yang berlangsung marak saat ini, tentu bukan tanpa risiko. Berbagai hasil investigasi media massa melaporkan, Open BO kerap disertai atau berakhir dalam tindak

pidana, seperti penipuan, pemerasan, penyekapan, penyanderaan, kekerasan fisik, hingga pembunuhan. Hasil riset Nurhaeni, dkk. (2022) terkait perilaku seks online remaja di beberapa kota besar di Indonesia mengungkap, bahwa persepsi remaja kota besar di Indonesia (termasuk remaja di Jakarta) terkait aktivitas *cybersex* masih terbelah. Kekerasan seksual, mencari orang asing sebagai teman kencan, meng-*upload* foto/video telanjang serta memberi nomor ponsel/alamat rumah berbasis online oleh mayoritas responden dianggap sebagai perilaku berbahaya. Namun, masih ada sebagian besar responden (terutama responden remaja perempuan) yang melihat seks online adalah aktivitas ‘tidak berbahaya’ dan (malah) ‘menguntungkan’.

Persepsi	Berbahaya		Tidak Berbahaya		Total	
	Male	Female	Male	Female	Male	Female
Mencari seseorang di internet untuk berbicara tentang seks	227	294	63	71	290	365
Mencari seseorang di internet untuk berhubungan seks	264	330	42	51	306	381
Mengirim foto/video telanjang ke orang asing di internet	250	330	51	55	301	385
Memberikan nomor ponsel atau alamat rumah kepada orang asing di internet	182	253	69	55	251	308

Gambar 7. Persepsi Remaja Tentang Risiko Seks Online (“Berbahaya” atau “Tidak Berbahaya”)
Sumber: Nurhaeni, dkk., 2022, p. 442

Persepsi	Menguntungkan		Merugikan		Total	
	Male	Female	Male	Female	Male	Female
Perilaku mencari seseorang di internet untuk membicarakan persoalan seks dengan saya	16	3	262	375	278	378
Perilaku mencari seseorang di internet untuk berhubungan seks dengan saya	11	3	289	385	300	388
Perilaku mengirim foto/video bugil saya kepada orang lain yang saya kenal di internet	8	3	291	380	299	302
Perilaku memberi nomor ponsel dan alamat rumah pada orang lain yang saya kenal di internet menguntungkan saya	27	21	203	284	230	305

Gambar 8. Persepsi Remaja Tentang Risiko Seks Online (“Menguntungkan” atau “Merugikan”)
Sumber: Nurhaeni, dkk., 2022, p. 443

Data numerik pada gambar 8 di atas—dengan total responden 719 orang, terdiri remaja laki-laki dan remaja perempuan yang dipilih secara purposif di 14 kota besar di Indonesia—menunjukkan, bahwa persepsi 232 remaja perempuan (32,3%) menyebut perilaku seks online

‘tidak berbahaya’. Sementara terkait persepsi apakah perilaku seks online ‘menguntungkan’ atau ‘merugikan’, 30 orang responden perempuan (4,2) menyatakan ‘menguntungkan’. Hasil riset MacKee (2016) di kota London, Inggris juga menunjukkan, bahwa alasan para pengguna ruang layanan seks online (terutama layanan kencan kaum gay yang banyak menggunakan aplikasi Tinder), bahwa layanan kencan online dianggap: (1) mampu merangsang dan menjalin relasi romantis secara praktis dan mudah mendapat pasangan dengan orientasi atau preferensi *sex* yang sama; (2) mudah dalam menyusun/membuat profil diri (dimana pengguna bisa membuat profil dirinya untuk menarik pasangan kencan) yang memudahkan para mendapat pasangan dengan latar orientasi seks yang sama; (3) ada bantuan dari admin aplikasi Tinder dalam memulai komunikasi antara pengguna dengan pasangan kencan; dan (4) ada fasilitas berupa bantuan dari admin aplikasi kencan online (seperti Tinder, Bumble, BeeTalk, MeetMe, Badoo, dan aplikasi kencan lainnya) kepada para pengguna untuk mempertemukan mereka melakukan kencan offline (*direct transaction*) kepada pasangan yang telah mereka sepakati.

Di Indonesia (khususnya Jakarta dan kota-kota besar lainnya) data per Januari 2023 hingga Juni 2024 menunjukkan, situs kencan/aplikasi seks online yang paling banyak digunakan berdasarkan peringkat adalah Tinder (dengan rating 4.8), disusul Bumble (4.7), MiChat (4.5), Say Hi (4.3), BeeTalk (4.2) serta Tantan Hago, dan MeetMe dengan masing-masing rating 4.1 (lihat gambar 4). Sementara WeChat dan Badoo masing-masing berada di rating 4.0. Peningkatan pengguna aplikasi *chatting* pada masyarakat kota ini menguak tingginya permintaan layanan kencan/seks via aplikasi online (baik untuk layanan seks lawan jenis/*heterosexual*, sesama jenis/*homosexual*, maupun biner/*bisexual*). Namun, di awal Juli 2024 ini, menurut laporan similarweb per Desember 2024, jenis aplikasi kencan/seks online yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah Bomplay, disusul oleh Livehdcams, Jawaban.com, Kencan.com, Bumble, dan Badoo (similarweb.com, 2024).

Aplikasi pesan instan MiChat asal Singapura misalnya, kendati lebih banyak digunakan untuk kebutuhan mencari pasangan/biro jodoh, juga sering dikaitkan dengan *chatting* prosline. Berdasarkan data SameWeb, secara global situs MiChat mampu menarik 114,3 ribu kunjungan pada Oktober 2022. Mayoritas pengunjung MiChat berasal dari Indonesia, negara pengguna aplikasi MiChat terbesar di dunia, dengan persentase 83,73% per Oktober 2022. Adapun kelompok usia yang menjadi pengguna terbesar adalah ‘gen z’ (18-24 tahun) yang mencapai 37,45%. Kelompok pengunjung MiChat terbesar berikutnya adalah ‘gen y’ (25-34 tahun) sebesar 32,91%, dan kelompok ‘gen x’ (35-44 tahun) sebesar 14,41%. MiChat juga memiliki

pengguna berusia di atas 45 tahun (kombinasi usia antara ‘gen x’ dan generasi *babby boomer*), meski jumlahnya tidak sebesar ‘gen y’ dan ‘gen z’. Hingga 2023, Indonesia masih bertengger di posisi teratas sebagai negara pengguna MiChat terbesar di dunia (83,37%), disusul Prancis (5,96%), Argentina (4,25%), Malaysia (2,52%), dan Amerika Serikat (2,19%) (instagram.com, 2022).



Gambar 9. Persentase Pengguna Aplikasi MiChat Berdasarkan Kelompok Umur
Sumber: instagram.com, 2022

Menurut data *businessofapps.com*, sejak tahun 2021 lalu saja, jumlah pengguna aplikasi kencan online sudah mencapai 323,9 juta di seluruh dunia. Angka ini meningkat 10,3% dibanding tahun 2020, sebesar 293,7 juta pengguna. Peningkatan pengguna aplikasi kencan *online* paling banyak terjadi pada aplikasi Tinder. Aplikasi ini digunakan oleh 9,6 juta orang di seluruh dunia pada Agustus 2021. Pendapatan pada bisnis aplikasi kencan tahun 2021 (termasuk aplikasi Tinder) dilaporkan melonjak 46,85%, dari US 3,82 miliar dolar pada tahun 2020 menjadi US 5,61 miliar dolar pada 2021 (Rizaty, 2022).

Hasil kerjasama survei CNBC dengan Indonesia Intelligence Unit menemukan 59 akun Twitter penyedia jasa layanan seks (dengan sampel akun Twitter yang memiliki 3.793 *followers*) dengan besaran tarif open BO yang variatif di tiap kota, mulai dari per jam Rp 1.117.000 (1 jam/ satu kali ejakulasi) hingga Rp 13.541.000 (kategori *long term*; 24 jam full atau bercinta sepenuhnya). Hasil survei ini mengungkap bahwa tarif open BO termahal ada di Yogyakarta; lebih tinggi dari Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Jika di Jakarta, tarif jam-jaman sekitar Rp 1 jutaan, di Yogyakarta sudah di angka Rp 1,4 juta. Berdasarkan hasil riset Bloomberg Businessweek Indonesia tahun 2012, tarif Open BO di kota-kota besar Indonesia

ini memang berciri fluktuatif, dimana tarif tertinggi bisa berpindah dari satu kota ke kota lain (cnbcindonesia.com, 2023).

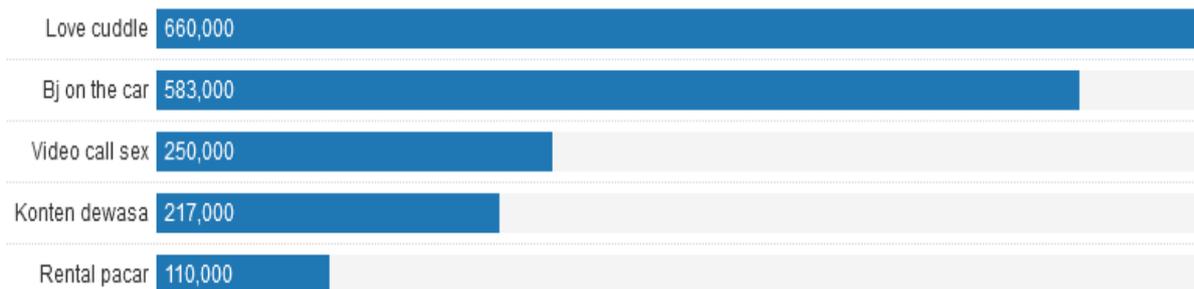


Gambar 10. Tarif *Long Term* dan *Short Term* ‘Open BO’

Sumber: cnbcindonesia.com, 2023

Note: *Short time* (maksimal satu jam, atau maksimal satu kali ejakulasi) dan *long time* (maksimal 24 jam, bebas). Tarif nasional adalah rata-rata tarif berdasarkan lokasi Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Bali, Lampung, Batam, Bogor, Cirebon, Palembang, Padang, dan Makassar. Sumber data dari 59 akun Twitter penyedia jasa layanan seks dengan rata-rata follower 3793, dimana 38% beroperasi di Jakarta. dalam rupiah

Sejurus dengan perkembangan teknologi medsos, praktek prosline bukanlah jenis entitas bisnis *esek-esek* biasa yang umum ditemukan di hotel, motel, rumah bordil atau lokalisasi (resmi maupun terselubung), melainkan diajakan secara online melalui fasilitas aplikasi medsos. Bisnis konten porno ini digemari banyak kalangan, melalui konten Open BO, *love care/cuddle care*, *blow job in the car*, *swinger*, dan sebagainya. Para pelaku prosline berusia variatif, mulai dari ABG, remaja sampai kakek-kakek yang umumnya memiliki fantasi seksual liar, seperti gemar melihat konten gadis *niqab*, hijab binal, sampai berbaju anak SMU, dokter, perawat, pramugari, hingga perempuan desa.



Gambar 11. Tarif Layanan Aplikasi Kencan Seksual Non ‘Open BO’

Sumber: cnbcindonesia.com, 2023

Note: *Love cuddle* adalah jasa seksual yang menawarkan lebih dari sekedar hubungan seksual (Open BO), seperti pelukan hangat, keintiman dan romantisme. *Bj on the Car* adalah layanan *oral sex* dalam kendaraan. Rental pacar tidak ada aktivitas seksual. Semua tarif dalam rupiah per jam, kecuali konten dewasa berlaku selamanya. Sumber data survei 65 akun Twitter penyedia jasa dengan rata-rata 37000 follower

Tak sedikit penggemar proslime mengidap gangguan seksual, seperti *fetish* (memiliki gairah seksual pada bra/celana dalam wanita), *pedofilia* (suka pada anak-anak), *exidisionisme* (gemar mempertontonkan alat kelamin pada orang asing), *masokisme* (gemar melihat adegan kekerasan seksual), *odeipus complex* (senang pada perempuan yang lebih tua) atau *gerontofilia* (senang dengan nenek-nenek). Para pelaku proslime menasar ceruk pasar spesifik melalui ragam modus kode khusus. Kode khusus ini telah dikenal luas dikalangan pelaku proslime yang menasar para pelanggan atau komunitas tertentu. Tujuannya, untuk menghindari pelaku sanksi sosial dan jerat aparat penegak hukum (lihat gambar 13).

Kode	Makna
<i>Open Member</i>	OM lazim digunakan pelaku untuk mendapatkan uang dari foto bugil. Pelaku memasang tarif tertentu dengan imbalan beberapa file foto bugil atau video beradegan panas
<i>Live Show</i>	LS adalah tahap lebih profesional dari OM. Biasanya pelaku akan melakukan <i>video call</i> tanpa mengenakan busana. Sementara klien harus membayar sejumlah uang sebelum <i>video call</i> dimulai. Agar bisa langsung dipantau, pelaku menggunakan aplikasi <i>grup video call</i>
<i>Open BO</i>	Praktik dimana pelaku menawarkan diri untuk memberi layanan seksual. Open BO berarti pelaku tidak memiliki tempat, karena itu klien bisa dibawa ke tempat yang ditentukan klien
<i>Expo/Include</i>	Kode ini digunakan untuk proslime yang menginap di sebuah hotel. <i>Include</i> di sini diartikan, jasa yang ditawarkan sudah termasuk sudah satu paket dengan ruangan. Pelaku akan memberi layanan seksual kepada klien di hotel tempatnya menginap. Klien tidak perlu lagi repot-repot mencari hotel untuk mendapatkan layanan seksual
<i>BU</i>	Kode ini sudah umum digunakan, terutama pada forum jual-beli online. BU bermakna pelaku sedang 'butuh uang'; siap memberi layanan seksual dengan bayaran tertentu
<i>Short Time</i>	Kode untuk durasi hubungan intim antara 1-2 jam. Biasanya tarif yang dibandrol berkisar antara Rp300 hingga Rp500 ribu sekali kencan
<i>Long Time</i>	Kode untuk durasi hubungan intim antara 6-8 jam. Biasanya tarif yang dibandrol antara 1 hingga 1,5 jutaan sekali kencan
<i>Guest House</i>	Kode untuk kencan khusus, dimana penyedia jasa meminta kepada calon pengguna untuk diberi fasilitas khusus, seperti kamar hotel mewah
<i>VCS</i>	<i>Video call sex</i> adalah kode adalah komunikasi yang mengandung pesan seksual, seperti mengirim video atau foto bergambar alat kelamin. VCS kerap dipakai sebagai hastag penanda transaksi proslime. VCS bisa ditemukan di Twitter, Facebook, Telegram, dan lainnya
<i>Nego</i>	Kode bahwa harga transaksi seksual masih bisa ditawar oleh pengguna
<i>Free Room</i>	Kode bahwa harga transaksi seksual sudah termasuk harga kamar
<i>PAP</i>	<i>Post a pictur</i> adalah kode bahwa pengguna dapat dikirim/menerima foto terlebih dahulu sebelum memesan
<i>WhatsApp</i>	Kode rahasia yang biasa digunakan di aplikasi WhatsApp: <i>Kuy, Violet, Open Nih Bosque Queen, Gres, Shinta, Yos</i> , dan beberapa kode lain

Gambar 12. Beberapa Kode Rahasia Dalam Dunia Prostitusi Online
Sumber: Diolah dari berbagai sumber

5. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi medsos telah memungkinkan setiap orang untuk menjajakan barang dan jasa di pasar bisnis online, termasuk jasa seks online. Di era teknologi virtual, informasi bebas dipertukarkan antara penyedia jasa (PSK/pelaku prosline) dengan pengguna jasa (penikmat PSK/prosline). Prosline kini menawarkan banyak kemudahan ketimbang prostitusi offline yang berciri konvensional. Jika dulu, bisnis prostitusi dikuasai dan dimediasi oleh mucikari, kini melalui aplikasi medsos bisnis *esek-esek* bisa langsung ditransaksikan secara virtual. Para PSK, kini beroperasi mandiri, mempraktikkan bisnis tubuh tanpa melibatkan mucikari, memotong mata rantai bisnis yang panjang, berisiko tinggi, dan *high cost*, menjadikan bisnis *esek-esek* beroperasi lebih simpel melalui jejaring media online.

Dalam kehidupan kota besar, kendati terjadi berbagai transisi tata nilai kehidupan, praktik prostitusi tetap saja dipandang sebagai pekerjaan negatif. Kendati orang kotabhidup dalam logika rasional, individual, liberal, mekanistik, dan segregatif, namun profesi perempuan penjaja tubuh tetap dianggap sebagai ‘sampah masyarakat’. Namun masih ada pihak yang menganggap pelacur sebagai ‘profesi suplemen’ khas kaum urban yang tetap dibutuhkan (*evil necessity*). Prosline (*new prostitution*) tetap menjadi fenomena dan isu sosial menarik dalam kajian sejarah sosial di negara-negara pascakolonial sejak tiga dekade lalu. Para pakar ilmu sosial melihat fenomena dan praktik prostitusi terkait dengan ruang kehidupan kota yang kompleks, yang beririsan dengan isu ketertindasan perempuan, eksploitasi gender, dan *gap* sosial ekonomi.

Secara sosiologis, realitas ini yang oleh Max Weber disebut sebagai ‘tindakan rasional instrumental’, yakni suatu keputusan individu untuk meraih cara paling praktis dan efisien dalam memenuhi tuntutan hidup. Di sisi lain, kehidupan PSK secara umum setidaknya terbentuk dari tiga ranah spesifik, yakni ranah keluarga, ranah pergaulan, dan ranah virtual. Ketiga ranah spesifik ini berinteraksi secara intens dengan problematik kehidupan warga kota, seperti ketidakharmonisan keluarga, perilaku menyimpang, tekanan ekonomi, dan tuntutan gaya hidup kota sebagai akumulasi (*side effect*) dari sisi buruk pengaruh teknologi sosial media. Relasi kuasa yang ada pada ketiga ranah tersebut berdampak pada terciptanya orientasi hidup warga kota yang cenderung pasrah, termasuk pada penerimaan profesi lacur. Dalam praktik, sebagai sistem penyesuaian subjektif dari pola mental, struktur kognitif, sistem selera/skema nilai, prosline digunakan para pelaku sebagai modal dasar untuk meraih posisi sosial dan modal

kapital, guna menyalakati tuntutan hidup dan tekanan ekonomi kota yang kian hari kian bergerak buas dan liar.

Proslime adalah praktik hidup ‘bebas nilai’ ala masyarakat kota dengan logika khas kaum urban: rasional, mekanis, individual, liberal, kompetitif, dan segregatif. Ujung dari orientasi pragmatisme hidup masyarakat urban kota ini adalah bagaimana mengonversi ‘nilai tambah’ individual menjadi modal sosial (*social capital*) yang bisa dipertukarkan. Modal sosial pelaku proslime adalah ‘investasi tubuh’ yang bisa direkonversi menjadi *resources* baru, yakni sumber penghasilan ekonomi alternatif; sebagai terobosan penting menyiapkan tiang penyangga hidup warga urban kota yang cenderung abai pada aspek *human etics*, nilai sosial, dan norma agama.

6. REFERENSI

Buku

- [1] Basrowi & Suwandi (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Boeke, J. H. (1983) *Prakapitalisme di Asia*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [3] Breman, J. *Kolonialisme, Kapitalisme, dan Rasisme: Kronik Pascakolonial*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [4] Creswell, J. W. (2017) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Jamaludin, A. N. (2017) *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [6] Moleong, L. J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Suciati & Sofyan, N. (2019) “Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) Online di Yogyakarta”, in Sukmono, F. G., Junaedi, F., & Rasyid, E. (ed.) *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta (pp. 73-84).
- [8] Wertheim, W. F. (1999) *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi: Studi Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Dokumen

- [9] Adabiyah, N. (2020) *Etnografi Warung Remang-Remang Dusun Petiyen Kabupaten Lamongan (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [10] Diliati (2007) *Pengungkapan Diri Tante Girang Dengan Pasanganya (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi) (Skripsi)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- [11] Eddyono, S.W., et al. (2017) *Melawan Praktik Prostitusi di Indonesia & Tantangannya (Paper Brief)*. Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform.
- [12] UNDP (2000) *Assessing Population Movement and HIV Vulnerability: Brunei-Indonesia-Malaysia-Philippines Linkages in the East ASEAN Growth Area Southeast Asia HIV and Development Project*. Bangkok: Scalabrini Migration Centre and UNDP South East Asia HIV and Development Project.

Jurnal Online

- [13] Abidin, M. H. (2018) Pembentukan Identitas Santri Dalam Politik. *Penangkalan: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2(2), 271-292. <https://doi.org/10.14421/panangkalan.2018.0202-07>.
- [14] Agastya, I. G. N., et al (2020) Cybersex Addiction: An Overview of the Development and Treatment of a Newly Emerging Disorder. *Medical Journal of Indonesia*, 29(2), 233-241. <https://doi.org/10.13181/mji.rev.203464>.
- [15] Andrias, M. A., & Widiastuti, W. (2018) Stereotype Terhadap Remaja Putri Dengan Munculnya Fenomena “Cabe-Cabe” di Kota Tasikmalaya. *JIPP: Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 4(1), 32-42. <https://doi.org/10.37058/jipp.v4i1.860>.
- [16] Borkovich, D. J. (2022) Digital Ethnography: A Disruptive Qualitative Approach to Inquiry. *Journal of Issues in Information Systems*, 23(4), 119-134. doi: 10.48009/4_iis_2022_111.
- [17] Cai, Z., et al (2023) Associations Between Problematic Internet Use and Mental Health Outcomes of Students: A Meta-analytic Review. *Adolescent Research Review*, 8(1), 45-62. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00201-9>.
- [18] Courtice, E. L., & Shaughnessy, K. (2017). The Partner Perspective on Behavior, Empathy, and Attributions in Cybersex. *Sexual and Relationship Therapy*, 32(1), 61-74.

- [19] Doring, N., et al (2021) Sexual Interaction in Digital Contexts and Its Implications for Sexual Health: A Conceptual Analysis. *Frontiers in Psychology*. Vol. 12. 1-18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.769732>.
- [20] Edlund, L., & Korn, E. (2002) A Theory of Prostitution. *Journal of Political Economy*, 110(1), 181-212. <https://doi.org/10.1086/324390>.
- [21] Erianjoni & Ikhwan (2012) Pola dan Jaringan Prostitusi Terselubung di Kota Padang. *Humanus*, 11(2), 112-118. <https://doi.org/10.24036/jh.v11i2.2159>.
- [22] Jones, D., et al (1995) Sexual Selection, Physical Attractiveness, and Facial Neoteny: Cross-cultural Evidence and Implications. *Current Anthropology*, 36(5). 723-748. <http://dx.doi.org/10.1086/204427>.
- [23] Juditha, C. (2021) Prostitusi Daring: Tren Industri Jasa Seks Komersial di Media Sosial. *Jurnal Pekommas*, 6(1), 51-63. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060106>.
- [24] Luzar, L. C., & Monica (2014) Penerapan Kajian Budaya dan Aliran Filsafat Dalam Desain Komunikasi Visual. *Humaniora*, 5(2), 1295-1304. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3272>.
- [25] MacKee, F. (2016) Social Media in Gay London: Tinder as an Alternative to hook-up apps. *Social Media + Society*, 2(3), 1-10. <https://doi.org/10.1177/2056305116662186>.
- [26] Nurhaeni, I. D. A., et al (2022). Information and Communication Technology Facilitated Sexual Violence (ICTFSV) on Adolescents: Experience in Indonesia. *Society*, 10(2), 419-440. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.288>.
- [27] Purfitasari, S. (2014) Prostitusi Keling: Konstruksi Sosial Masyarakat dan Stigmatisasi. *Journal of Educational Social Studies*, 3(2), 44-50. <https://doi.org/10.15294/JESS.V3I2.6655>.
- [28] Putri, R. (2016) Fenomena Kehidupan “Ayam Kampus” (Studi Kasus Pada Mahasiswa “Ayam Kampus” di Surabaya). *Jornal of Nonformal Education*, 2(2), 182-191. <https://doi.org/10.15294/jne.v2i2.6607>.
- [29] Saragih, R. O., et al (2019). Fenomena Pekerja Seks Komersial di Club dan Karaoke (Studi di Kota Semarang). *Tinjauan Penelitian Hukum Triwulanan*, 5(2), 181-200. <https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31047>.

- [30] Sari, S. A., & Bonowo, E. (2020) Strategi Komunikasi Kelompok Klub Tric Dalam Membentuk Citra Positif di Lingkungan Masyarakat. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/10.35760/mkm.2020.v4i2.2035>.
- [31] Schrimshaw, E. W., et al (2016) Viewing of Internet-Based Sexually Explicit: Media as a Risk Factor for Condomless Anal Sex Among Men Who Have Sex With Men in Four U.S. Cities. *Plos ONE*, 11(4), 1-11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0154439>.
- [32] Setiawan, I. (2011) Modernitas, Lokalitas, dan Poskolonialitas Masyarakat Desa di Era 80-an. *Literasi*, 1(1), 117-134.
- [33] Venn, C., & Featherstone, M. (2006) Modernity. *Theory, Culture & Society*, 23(2-3), 457-465. <https://doi.org/10.1177/026327640606482>.

Artikel Online

- [34] Al Hikam, H. A. (2019, January 07) “Perputaran Uang di Bisnis Prostitusi RI Capai Rp 32 T?” <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4374535/perputaran-uang-di-bisnis-prostitusi-ri-capai-rp-32-t>.
- [35] cnbcindonesia.com (2023, August 26) “Aku Cha, Penjaja Konten dan Open BO Cuan Rp50 Juta/Bulan”. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230826181202-128-466373/aku-cha-penjaja-konten-dan-open-bo-cuan-rp50-juta-bulan>.
- [36] cnnindonesia.com (2023, september 20) “Polisi Gerebek Kosan di Jaksel, Diduga Jadi Tempat Prostitusi Online”. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230920094443-12-1001305/polisi-gerebek-kosan-di-jaksel-diduga-jadi-tempat-prostitusi-online>.
- [37] instagram.com (2022, November 24) “Persentase Pengguna Aplikasi MiChat Berdasarkan Kelompok Usia”. <https://www.instagram.com/databoks.id/p/CIVNUisvCQa/>
- [38] instagram.com (2022, November 20) “Negara Pengguna Aplika MiChat Terbanyak, Indonesia Nomor Satu”. <https://www.instagram.com/tanahbumbuinfo/p/CIK4xdLvmHI/>
- [39] kompasiana.com (2015, April 28) “Berniat Sediakan Lokalisasi, Ahok Ramah Prostitusi?” <https://www.kompasiana.com/shendyadam/55486059547b618c0b2524c5/berniat-sediakan-lokalisasi-ahok-ramah-prostitusi>.

- [40] Nickerson, C. (2023, May 12). “Social Action Theory (Weber): Definition & Examples”. <https://simplysociology.com/social-action-theory.htm>.
- [41] okezone.com (2015, 10 May). “Menkominfo Harus Koordinasi dengan Polri Tumpas Prostitusi Online”.
<http://news.okezone.com/read/2015/05/10/338/1147375/menkominfo-harus-koordinasi-dengan-polri-tumpas-prostitusi-online>.
- [42] Pratiwi, A. (2024, March 28) “28 Aplikasi yang Disalahgunakan untuk Open BO 2024, Ternyata Bukan Hanya MiChat!” <https://jalantikus.com/tips/aplikasi-open-bo/#MiChat>.
- [43] Rizaty, M. A. (2022, February 02) “Jumlah Pengguna Aplikasi Kencan Online di Seluruh Dunia (2017-2021)”.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasi-kencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>.
- [44] similarweb.com (2024, December 01) *Peringkat Situs Web Teratas (Situs Kencan dan Hubungan Paling Banyak Dikunjungi di Indonesia)*.
<https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/community-and-society/romance-and-relationships/>
- [45] sindonews.com (2015, May 07) “DKI Terus Razia Rumah Kos Prostitusi”
<https://nasional.sindonews.com/berita/998280/149/dki-terus-razia-rumah-kos-prostitusi>.
- [46] sindonews.com (2019, Januari 13) “Nilai Perputaran Bisnis Prostitusi di Indonesia Capai Triliunan Rupiah”. <https://nasional.sindonews.com/berita/1369974/13/nilai-perputaran-bisnis-prostitusi-di-indonesia-capai-triliunan-rupiah>.
- [47] Squirrell, R. (2009, September 24) “Cheating Common in Cyber Sex World”.
<https://www.abc.net.au/news/2009-09-24/cheating-common-in-cyber-sex-world/1441284>
- [48] sygmainnovation (2016) “Data Pengguna Media Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin”.
<https://sygmainnovation.com/infografis-data-dan-info-media-sosial-terbaru-november-2016/data-pengguna-sosial-berdasarkan-jenis-kelamin/>
- [49] Tampubolon, H. D. (2010, November 23) “Quick Money Lures Young Girls into Prostitution”. <https://www.thejakartapost.com/news/2010/11/23/quick-money-lures-young-girls-prostitution.html>.

- [50] tempo.co (2021, June 18) “Jadi Sarang Prostitusi Online, Kos-kosan di Pulogadung Disegel Satpol PP”. <https://www.tempo.co/arsip/jadi-sarang-prostitusi-online-kos-kosan-di-pulogadung-disegel-satpol-pp-502815>.
- [51] tempo.co (2022, October 06). “Jejak Prostitusi di Apartemen-Apartemen Ibukota”. <https://www.tempo.co/hukum/jejak-prostitusi-online-di-apartemen-apartemen-ibukota-467003>.
- [52] Wibawana, A. (2023, June 20) “Sejarah Nama Jakarta dari Masa ke Masa, Sejak 1527 Hingga Kini”. <https://news.detik.com/berita/d-6782533/sejarah-nama-jakarta-dari-masa-ke-masa-sejak-1527-hingga-kini>.
- [53] World Vision (2022, March 01) “10 Major Causes of Poverty and How We Can Help Solve Them”. <https://www.worldvision.ca/stories/child-sponsorship/major-causes-of-poverty>.